

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Industrialisasi adalah perubahan sosial ekonomi dari sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri (dikutip dalam jurnal Najib dan Muhammad Ainun, 2017). Indonesia termasuk peringkat 10 besar negara industri dunia yang dilansir pada Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pada tahun 2017. Pada sektor industri memiliki kontribusi yang besar pada peningkatan perekonomian serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk Indonesia yang tentunya memerlukan tenaga-tenaga kerja yang siap untuk berkontribusi dalam peningkatan perekonomian nasional terutama pada usia produktif.

Kabupaten Semarang salah satu pusat industri di provinsi Jawa Tengah, memiliki jumlah industri berdasarkan klasifikasi industri rumah tangga, kecil-menengah, dan besar sebanyak 11.507 industri. Dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 101.322 orang. Salah satu kecamatan dengan jumlah industri terbanyak yaitu di kecamatan Pringapus dengan klasifikasi industri rumah tangga, kecil-menengah, dan besar sebanyak 715 (BPS, 2020). Jumlah Perseoran Terbatas di Kecamatan Pringapus ada 16 Perusahaan (Kecamatan Pringapus, 2022). Tenaga kerja di Kecamatan Pringapus sebanyak 10.298 dengan penduduk usia produktif di kecamatan Pringapus sebanyak 37.532 (BPS, 2020).

Industrialisasi juga diartikan sebagai keadaan yang berfokus terhadap ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam gaji, dan penghasilan yang semakin meningkat. Tetapi dibalik penghasilan yang semakin tinggi, semakin banyaknya sektor industri juga dapat menimbulkan konsekuensi pada permasalahan kesehatan maupun non kesehatan atau

dapat beresiko tinggi pada kecelakaan kerja yang terjadi selama jam kerja. Menurut BPJAMSOSTEK, pada tahun 2012-2014, perharinya terdapat 397 kasus kecelakaan kerja, dan perharinya pula terdapat 25 kasus cacat fungsi atau anatomi, 1 kasus cacat total tetap dan 9 kasus meninggal dunia. Bahkan sampai bulan Oktober tahun 2020, kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 129.305 kasus, di antaranya 4.275 kasus kecacatan, 9 kasus cacat total tetap dan 2002 kasus meninggal dunia.

Terjadinya kecelakaan kerja disebabkan karena beberapa faktor seperti beban kerja yang terlalu tinggi yang mengakibatkan stress akibat kerja dan kelelahan kerja. Sebanyak 60% kejadian kecelakaan kerja di tempat berasal dari kelelahan kerja. Pengertian kelelahan kerja dalam buku Lientje Setyawati K.M. (2011:23) menurut beberapa tokoh, yaitu menyebutkan bahwa kelelahan kerja merupakan perasaan lelah dan adanya penurunan kesiagaan dan respon total individu terhadap stress psikososial yang dialami dalam satu periode waktu tertentu dan kelelahan kerja itu dapat menurunkan prestasi, motivasi serta produktivitas kerja yang menurun (Dewi Dyah H 2015)

Kelelahan kerja memiliki resiko terhadap sebuah pekerjaan seperti motivasi kerja yang menurun, performansi rendah, kualitas kerja yang rendah, banyak terjadi kesalahan, stress akibat kerja, produktivitas kerja rendah, kecelakaan akibat kerja, penyakit akibat kerja, dan lain-lain (Tarwaka,2015). Dampak-dampak dari kelelahan kerja tersebut dipengaruhi oleh lingkungan kerja, shift kerja, kondisi kesehatan, dan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor individu yaitu usia, status gizi, status kesehatan, jenis kelamin, pola makan, dan kondisi psikolog (Permatasari A dkk ,2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal penyebab terjadinya kelelahan kerja yaitu usis, jenis kelamin, status gizi,

masalah kesehatan dan kondisi psikolog. Faktor eksternal yang mempengaruhi kelelahan kerja yaitu lingkungan kerja, shift kerja, dan posisi kerja. Faktor internal yang berpengaruh terhadap terjadinya kelelahan kerja salah satunya adalah status gizi, pola makan dan jenis kelamin pada pekerja. Saat ini masih banyak pekerja yang mengalami kecelakaan kerja akibat adanya masalah gizi yang dialami oleh pekerja. Gizi tidak normal yaitu gizi berlebih dan gizi yang kurang dapat mengakibatkan pekerja jadi mudah lelah, kurang fokus, pekerjaan menjadi lambat yang akhirnya menyebabkan kecelakaan kerja ataupun penyakit akibat kerja. Konsumsi makanan yang terprogram dan terkontrol dengan baik dapat mendukung meningkatkan tingkat kebugaran jasmani seseorang sehingga seseorang dengan tingkat kebugaran jasmani yang baik dapat menyebabkan seorang pekerja menjadi tidak mudah lelah. Perbedaan jenis kelamin yaitu perbedaan massa otot yang membuat pekerja dengan jenis kelamin perempuan lebih mudah merasa lelah daripada pekerja dengan jenis kelamin laki-laki, apalagi adanya siklus biologis yang terjadi pada pekerja perempuan yang dapat mempengaruhi perasaan lelah saat bekerja.

Kecelakaan kerja diartikan sebagai kejadian yang berhubungan dengan pekerjaan dan dapat menyebabkan kesakitan atau cedera (tergantung dari keparahannya), kejadian yang dapat menyebabkan kematian atau kematian, seperti jatuh dari atas ketinggian, menabrak objek dengan bagian tubuh, terpajan oleh getaran mekanik, terpajan oleh suara keras tiba-tiba, pergerakan berulang, otot tegang dan lainnya. Penyakit Akibat Kerja yaitu penyakit disebabkan oleh lingkungan kerja dan pekerjaan (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Penyakit Akibat Kerja). Beberapa penyakit akibat kerja seperti pneumoconiosis penyakit kulit, kerusakan pendengaran, sakit punggung dan sendi, kanker, alergi, Masalah neuropsikiatrik , dan lain sebagainya.

Pada sasaran penelitian ini yaitu pekerja usia produktif, usia produktif merupakan usia seseorang yang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu dengan usia antara 15-64 tahun (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan laporan Riskesdas pada tahun 2018 proporsi status gizi di Indonesia berdasarkan kategori IMT, dengan kategori IMT tidak normal sebanyak 42,4 % pada kategori umur 16-64. Berdasarkan penelitian pada industri garmen “X” di wilayah kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Jumlah pekerja sebanyak 531 orang, dengan 173 pekerja yang status gizinya tidak normal yaitu 32,5% diantaranya 96 pekerja mempunyai status gizi kurang (IMT <18,5) dan 77 pekerja mempunyai status gizi *overweight* (IMT >25,0), sementara ada 358 pekerja atau 67,42% mempunyai status gizi normal (IMT 18,5-25,0) (Anggraita S, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari A, Farit Rezal, dan Sabril Munandar (2016) pada karyawan Matahari Kota Kendari. Didapatkan hasil dari 35 responden yang status gizinya tidak normal dengan kelelahan kerja berat sebesar 17 responden (48,6%) dan responden dengan kelelahan kerja ringan sebesar 18 responden (51,4%), sedangkan dari 41 responden yang mempunyai status gizi normal dengan kelelahan kerja berat sebesar 9 responden (22,0%), dan kelelahan kerja ringan sebesar 32 responden (78,0%), dan hasil uji *chisquare* didapatkan bahwa nilai *Pvalue* < 0,05 sehingga terdapat hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja, dimana nilai hubungan kedua variabel bernilai ( $\phi=0,28$ ). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Paulina (2016) menyatakan bahwa status gizi mempengaruhi kelelahan kerja dengan hasil analisis statistik bivariat didapatkan nilai ( $p = 0,016$ ) < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja. Pada penelitian Pranoto, B (2014) dilakukan di PT. Iskandar Indah Printing Textile hasil wawancara didapatkan bahwa terdapat pekerja yang memiliki status gizi baik dan berstatus

gizi lebih. Pada pekerja yang memiliki status gizi lebih cenderung mengalami kelelahan yang dirasakan pekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Daswin Yola Pratiwi (2021) didapatkan Hasil uji statistik chi square, diperoleh p value = 0,005 artinya p value kecil dari 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kelelahan kerja di Rumah Sakit Awal Bros Kota Pekanbaru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan *Handi Chesnal, A.J.M. Rattu, B. S. Lampus* hubungan jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada tenaga kerja di bagian produksi PT. Putra Karangetang Popontolen Minahasa Selatan yang melibatkan 48 orang, dapat dilihat secara statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh hasil  $p=0.922$  ( $p > 0.05$ ). Ini berarti dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada tenaga kerja di bagian produksi PT. Putra Karangetang Popontolen Minahasa Selatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 responden yang seluruh responden merupakan karyawan pabrik bagian produksi di wilayah Kecamatan Pringapus, dilakukan wawancara secara langsung tentang kelelahan kerja dan kebiasaan makan dan pengukuran langsung untuk berat badan dan tinggi badan. Dari 10 responden 7 diantaranya berjenis kelamin perempuan dengan kelelahan yang dirasakan yaitu 3 responden dengan kelelahan ringan, 2 responden dengan kelelahan sedang, dan 2 responden dengan kelelahan tinggi. Berjenis kelamin laki-laki ada 3 responden dengan kelelahan yang dirasakan yaitu 2 responden merasakan kelelahan sedang dan 1 responden merasakan kelelahan tinggi. Usia responden yaitu antara 20 tahun hingga 47 tahun, terdapat status gizi normal dan tidak normal.

Berdasarkan nilai ambang batas IMT untuk Indonesia (Kemenkes RI, 2014), dari 10 responden terdapat 7 responden atau 70% berstatus gizi normal sedangkan 30% atau 3 responden lainnya berstatus gizi tidak normal dengan kategori 2 responden diantaranya berstatus gizi sangat berlebih atau obesitas dan 1 responden berstatus gizi kurang atau kurus. Berdasarkan 3 responden yang berstatus gizi tidak normal, 2 diantaranya berstatus gizi obesitas atau berlebih dengan kelelahan kerja yang dirasakan yaitu berat dengan kelelahan yang dirasakan kelelahan fisik dengan penyebab kelelahan yang dirasakan posisi kerja dan target yang terlalu banyak dengan waktu yang sedikit. Responden 1 lainnya yang berstatus gizi kurang merasakan kelelahan sedang dengan kelelahan yang dirasakan yaitu fisik dengan penyebab kelelahan yang dirasakan yaitu target yang terlalu banyak dan posisi kerja.

Jumlah makan dalam sehari, 60% responden yaitu 3-4 kali makan dalam sehari, 30% responden 1-2 kali makan dalam sehari dan 10% responden lebih dari 4 kali makan dalam sehari. Kebiasaan sarapan pada responden 70% diantaranya sarapan antara pukul 6-9 pagi, 30% lainnya tidak sarapan pagi atau melakukan sarapan lebih dari pukul 9 pagi.

Kelelahan kerja yang dirasakan berdasarkan kategori ringan, sedang serta berat. Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa pertanyaan mengenai kelelahan kerja yang dirasakan. Dari 10 responden merasakan kelelahan kerja diantaranya 20% merasakan kelelahan kerja ringan, 60% merasakan kelelahan kerja sedang, dan 20% lainnya merasakan kelelahan kerja yang berat. Kelelahan kerja yang dirasakan 90% merasakan kelelahan kerja fisik dan 10% merasakan kelelahan kerja mental. Adapun penyebab kelelahan kerja yang dialami oleh responden diantaranya target yang terlalu banyak, tekanan dari atasan dan posisi kerja. Sedangkan akibat kelelahan kerja yang dialami oleh responden

yaitu menjadi kurang fokus saat bekerja, pekerjaan menjadi lambat dan tidak menyelesaikan target atau waktu yang ditentukan oleh perusahaan dan merasa lemas.

Menurut hasil penelitian terdahulu serta studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara dan pengukuran langsung terhadap karyawan pabrik bagian produksi di wilayah Kecamatan Pringapus , maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang “ Hubungan Status Gizi dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan Pabrik Bagian Produksi Di Kecamatan Pringapus “.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara status gizi, pola makan, jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada karyawan pabrik bagian produksi di Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang.”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara status gizi, pola makan, jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada karyawan pabrik bagian produksi di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, status gizi, pola makan, jenis kelamin dan kelelahan kerja pada pekerja karyawan pabrik bagian produksi di Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang

- b. Mengetahui hubungan status gizi, pola makan, jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada pekerja pabrik bagian produksi di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

#### **D. Manfaat**

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi dan ilmu yang dapat menambah pengetahuan dan pengembangan penelitian mengenai gizi pekerja di masa mendatang.

2. Manfaat bagi pekerja terkait

Sebagai wawasan dan pengetahuan bagi karyawan pabrik bagian produksi di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. mengenai kebutuhan gizi yang harus terpenuhi dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan, kemampuan kerja, dan produktivitasnya.

3. Manfaat bagi peneliti

Memberikan gambaran kepada peneliti dalam mengkaji suatu permasalahan yang terkait dengan keadaan gizi pekerja serta wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam penerapan ilmu yang telah diperoleh selama proses pembelajaran di Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngusi Waluyo.

4. Manfaat bagi pihak perusahaan terkait

Membantu pihak perusahaan dalam memberikan informasi terkat hubungan status gizi dengan kelelahan kerja, sehingga dapat dijakikan bahan pertimbangan dan segera dilakukan tindakan preventif.